

# MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA PEMENTASAN WAYANG KULIT

**Subianto Karoso**

Jurusan Sendratasik FBS UNESA

---

## **Abstract**

*Leather puppet which is played by dalang is seen as an entertainment also contains life perceptions, behavior, ethic, norm, character, and life principles. Dalang as an artist also functions as an educator for the community. In managing and leading leather puppet, he has to be able to apply management function well in order to perform nicely, fluently, and sequentially with the planned, to satisfy the audience.*

**Keywords :** *Leather puppet, dalang, ethnic, education management*

## **PENDAHULUAN**

Wayang kulit adalah budaya Jawa/Indonesia yang *adiluhung* (bernilai tinggi) dan sudah diakui sebagai warisan budaya dunia melalui Unesco PBB yang menyatakan bahwa wayang kulit merupakan salah satu budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Pengakuan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan tanggal 7 November 2003 (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Dengan adanya pengakuan ini berarti Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk selalu berusaha melindungi dan melestarikan budaya wayang kulit tersebut.

Wayang kulit yang dimainkan oleh dalang selain sebagai tontonan dan hiburan juga sarat dengan muatan ajaran kehidupan, tingkah laku, etika, sopan-santun, karakter, dan prinsip hidup. Dalang dalam pementasan wayang kulit selain bertindak sebagai penghibur penonton juga bertindak sebagai pendidik masyarakat penonton. Pendidikan yang dilakukan kepada masyarakat dapat melalui alur cerita, dialog para tokoh cerita, wejangan pendeta kepada satria, maupun melalui humor pada adegan Limbuk,

Cangik (abdi putri yang juga merupakan pelawak) dan adegan *gara-gara* (adegan para abdi satria yang juga bertindak sebagai pelawak). Karena dalang dalam pementasan wayang kulit merupakan pendidik masyarakat penonton maka pada pertunjukan wayang kulit dalang sebagai pimpinan pertunjukan juga perlu memahami dan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Permasalahan yang ada adalah fungsi manajemen apa saja yang dilaksanakan oleh dalang wayang kulit dalam melaksanakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dengan dibantu oleh para pengrawit dan pesinden.

Cukup banyak pakar yang mengemukakan pendapatnya tentang fungsi manajemen, misalnya George R. Terry menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah: *planning, organizing, actuating, dan controlling*; menurut Henry Fayol fungsi manajemen adalah: *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*; menurut Siagian *planning, organizing, motivating, dan controlling*; Menurut Luther Gullich: *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*; Menurut William Spilegel: *planning,*

*organizing*, dan *controlling*; menurut William H. Newman: *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *coordinating*, dan *reporting*; menurut Winardi: *planning*, *organizing*, *coordinating*, *actuating*, *communication*, dan *controlling*, menurut John D. Milled: *directing*, dan *facilitating*; dan masih banyak lagi pakar manajemen yang menyatakan pendapatnya.

Dalam tulisan ini sengaja dibahas fungsi manajemen yang dapat diterapkan oleh dalang dalam melaksanakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Dalang dalam melaksanakan pertunjukan wayang kulit selain memberikan hiburan sekaligus mendidik masyarakat penonton. Pendidikan yang terkandung di dalam pertunjukan wayang kulit selain ada dalam setiap adegan juga secara keseluruhan lakon dari awal sampai akhir mempunyai kandungan pendidikan kehidupan yang mencakup hubungan manusia dengan Sang Maha pencipta juga hubungan antar manusia.

Manajemen pendidikan pada pentas wayang kulit dalang sebagai pimpinan pada pertunjukan wayang kulit harus dapat mengelola jalannya pentas dari persiapan, pelaksanaan, dan akhir pentas. Dalang merupakan pimpinan pertunjukan wayang kulit yang dibantu oleh pengrawit, pesinden, wiraswara/penggerong, bintang tamu pelawak dan atau penyanyi, serta teknisi *sound system* dan ada juga dalang yang menggunakan jasa penata lampu dan penata slide.

Dalam memimpin dan mengelola pentas wayang kulit, dalang harus dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan

baik agar pelaksanaan pertunjukan wayang kulit berjalan dengan baik, lancar, dan sesuai dengan yang direncanakan sehingga dapat memuaskan penanggap dan penonton. Fungsi manajemen yang dilaksanakan dalang dalam pertunjukan wayang kulit meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) peramalan (*forecasting*), (3) pengorganisasian (*organizing*), (4) personalia (*staffing*), (5) pengarahan (*directing/commanding*), (6) pelaksanaan (*actuating*), (7) koordinasi (*coordinating*), (8) kepemimpinan (*leading*), (9) pemotivasian (*motivating*), dan (10) pengawasan (*controlling*).

## PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) adalah fungsi pertama dan utama dari manajemen dan organisasi, dan perencanaan harus dibuat terlebih dulu. Dalam pertunjukan wayang kulit perencanaan yang harus disiapkan adalah: (a) lakon atau ceritera, (b) urutan adegan, (c) gending iringan yang digunakan pada tiap adegan, (d) tokoh yang akan dimunculkan dalam setiap adegan. (e) wejangan atau materi pendidikan masyarakat yang akan disampaikan pada adegan mana saja, (f) *sanggit*/dramatisasi, (g) tokoh yang akan melakukan peperangan dan tokoh yang menjadi musuhnya, (h) gending dan atau lagu untuk selingan, (i) pembagian waktu tiap adegan, (j) pesinden dan atau penggerong siapa yang sesuai melayani permintaan gending/lagu dari penonton disesuaikan dengan keahlian dan warna suara yang sesuai dengan lagu tertentu, (k) alokasi waktu yang disediakan

bila ada pesanan atau permintaan lagu dan atau gending dari para penonton. Dalang harus mematuhi perencanaan yang sudah direncanakan agar pelaksanaan pergelaran wayang kulit dapat lancar dan tidak kedodoran.

**a. Perencanaan lakon atau ceritera**

Lakon yang dipergelarkan dalang wayang kulit dapat atas permintaan penanggap/pemangku hajat, dapat pula pemilihan lakon diserahkan kepada dalang. Biasanya lakon untuk hajat khitanan adalah kelahiran tokoh wayang kulit yang disesuaikan dengan karakter anak yang dikhitan, misalnya bila anaknya pemberani orang tuanya memesan lakon lahirnya Wisanggeni (anak Arjuna dengan Bidarai Bathari Dersanala yang sangat pemberanidan sakti). Untuk hajat pernikahan biasanya lakon yang dipesan adalah lakon *rabine*/pernikahan tokoh wayang yang sesuai dengan karakter mempelai wanita atau mempelai pria. Misal bila mempelai wanita kembang desa banyak yang menginginkan menikahi, menggunakan lakon *Alap-alapan* (perebutan putri raja). Setelah menerima pesanan lakon dalang harus merencanakan alur cerita dengan disertai urutan adegan dari awal hingga akhir cerita/lakon.

**b. Perencanaan urutan adegan**

Setelah mendapat pesanan lakon dalang perlu membuat perencanaan urutan adegan dan tokoh siapa saja yang dimunculkan dalam setiap adegan. Urutan adegan dalam pewayangan dibagi menjadi tiga bagian sesuai *pathet karawitan*,

yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Urutan adegan yang baku pada pedalangan wayang kulit seperti pada tabel berikut.

Tabel 1  
Urutan Adegan Berdasarkan Pathet pada  
Pergelaran Wayang Kulit Purwa

No	Pathet Nem	Pathet Sanga	Pathet Manyura
1.	<i>Jejer pertama</i>	<i>Gara-gara</i>	Jejer Manyura I
2.	<i>Jengkarang/Bubarana Pasewakan</i>	<i>Jejer Pertapan</i>	Perang Manyura I
3.	<i>Gapuran</i>	Adegan <i>Bambangana</i>	Jejer Manyura II
4.	<i>Kedbatonan</i>	Perang <i>Kembang</i>	Perang Brubuh
5.	<i>Limbuk-Cangik</i>	<i>Jejer Pathet Sanga I</i>	Tayungana
6.	<i>Adegan Padupan</i>	Perang <i>Sintren</i>	<i>Jejer Terakhir</i>
7.	<i>Paseban njawi</i>	<i>Jejer Pathet Sanga II</i>	Adegan Golek
8.	<i>Budhalan Wadya</i>	<i>Ngupaya Sraya</i>	<i>Tancep Kayon</i>
9.	<i>Perang Ampyak</i>		
10.	<i>Jejer Sabrang (Jejer kedua)</i>		
11.	<i>Perang Gagal</i>		

12.	Adegan <i>Simpangan Marga</i> atau dapat juga <i>Jejer Sabrang</i> <i>Rangkep</i>		
-----	---	--	--

Dari tabel di atas dapat diamati bahwa pada *pathet nem* ternyata jumlah urutan adegannya cukup banyak dan hampir dua kali lipat adegan pada *pathet sanga*, atau pada *pathet manyura*. Jadi meskipun dalam satu lakon yang dipergelarkan terdiri daritiga bagian yang dibatasi oleh pergantian *pathet* jatah waktu untuk tiap pahet tidak sama. *Pathet nem* paling banyak menyitawaktu hampir separuh dari seluruh waktu pergelaran, sedangkan pada *pathet sangadan pathet manyura* jenis adegannya hampir sama, sehingga sebenarnya jatah waktu yang disediakan juga hampir sama, dan bila dalam adegan *gara-gara* cukup banyak waktu yang digunakan untuk melayani permintaan gending/lagu dolanan, jatah waktu untuk *pathet manyura* dikurangi dengan meniadakan jejer II *pathet manyura* atau adegan lain yang dapat diringkaskan.

Urutan adegan pada tabel 1 tersebut bukan merupakan urutan yang mati, tetapi masih dapat dirubah dengan meniadakan adegan-adegan tertentu yang dianggap kurang perlu misalnya adegan *Gapuran*, *Padupan*, atau menambah adegan lain yang dianggap perlu sesuai dengan alur cerita yang dipergelarkan, atau dalang dapat menyesuaikan dengan tuntutan alur cerita dengan menyesuaikan/mengelola waktu yang tersedia.

### c. Perencanaan Gending Iringan

Gending iringan juga perlu direncanakan untuk mengiringi tiap adegan dan berdasarkan *pathet*. Perencanaan gending dilaksanakan bersama pimpinan karawitan sehingga para pengrawit dapat melaksanakan garapan iringan dengan sempurna. Dalam merencanakan gending iringan ada iringan baku yang wajib digunakan untuk adegan tertentu. Misal untuk mengiringi jejer pertama negara Astina digunakan gending Kabor, untuk mengiringi jejer pertama negara Dwarawati digunakan gending Karawitan, dan sebagainya.

### d. Perencanaan tokoh yang akan dimunculkan

Setiap adegan perlu direncanakan tokoh yang dimunculkan dan apa peran tokoh wayang yang dimunculkan dalam adegan tersebut. Dalam setiap adegan tentu ada tokoh baku yang berkaitan dengan alur lakon, dan ada tokoh yang hanya merupakan pelengkap saja. Dalam adegan tertentu ada juga tokoh pelawak yang gejul/lucu. Tokoh pelawak ini merupakan tokoh pembantu/abdi yang tugas utamanya mengasuh dan menghibur tokoh satria sekaligus sebagai penasehat, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Tokoh penasehat yang juga merupakan abdi satria atau raja negeri seberang yang berkarakter jahat adalah Togog dan Sarawita. Kedua tokoh abdi ini meskipun memberikan nasehat baik kepada tuannya, tetapi nasehatnya tidak pernah dipedulikan, sehingga tokoh negeri seberang ini menemui ajalnya ketika berperang

melawan satria berbudi luhur dari kerajaan tanah Jawa.

#### **e. Perencanaan Sanggit/dramatisasi**

*Sanggit*/dramatisasi perlu direncanakan dalang wayang kulit untuk menghidupkan lakon/cerita, sehingga penonton dapat terharu, kasihan, geregetan, dan sebagainya. Misalnya sanggit yang dibuat almarhum Ki Nartosabadho pada epos Ramayana. Pada cerita baku Kumbakumbadan Aswanikumba keduanya adalah anak kembar Kumbakarna maju perang dulu melawan tetntara kera Ramawatjaya dan keduanya gugur di medan laga, setelah itu Rahwana memerintahkan Kumbakarna untuk maju kemedan perang. Ki Nartosabdho membuat sanggit Kumbakarna yang maju perang dan gugur, baru kedua anaknya maju berperang dengan alasan meneruskan perjuangan bapaknya/orangtuanya/generasi tua dalam membela negara Alengka dan buka membela Rahwana rajanya yang angkaramurka.

#### **f. Perencanaan Wejangan atau Materi Pendidikan Masyarakat**

Wejangan yang biasanya dilaksanakan pada adegan Pendeta dipertapaan yang dihadap satria yang merupakan cucunya, selain disesuaikan dengan kebutuhan adegan dan lakon juga dapat diselipkan pendidikan kepada masyarakat penonton yang berkaitan rasa kebangsaan/nasionalisme, kebersihan lingkungan, pentingnya pendidikan, ajaran spiritual dan sebagainya. Wejangan juga dapat dilaksanakan oleh abdi panakawan kepada satria

asuhannya dengan disesuaikan konteks alur cerita.

#### **g. Perencanaan Tokoh yang Akan Melakukan Peperangan**

Perencanaan tokoh yang melakukan peperangan atau Perang tanding ini perencanaannya adalah tokoh yang serius diperangkan dengan tokoh serius, tokoh gagah diperangkan dengan tokoh gagah, tokoh berkarakter halus diperangkan dengan tokoh berkarakter halus, tokoh gecul/lucu diperangkan dengan tokoh gecul. Selain itu pada perang kembang(perang untuk penghias setiap lakon)satria selalu diperangkan dengan raksasa Cakil dan raksasa teman Cakil. Ada juga perang sesuai tuntutan lakon satria yang berperang melawan raja raksasa untuk menghancurkan raja angkara murka misalnya Rama melawan Rahwana, Arjuna melawan raja raksasa Niwatakawaca, dan sebagainya.

#### **h. Perencanaan Gending dan atau Lagu untuk Selingan**

Gending atau lagu selingan biasanya dipesan penonton pada waktu adegan Limbuk-Cangik dan Gara-gara. Dalang harus dapat membatasi pesanan lagu agar tidak kehabisan waktu untuk menyelesaikan alur cerita. Pembatasan waktu tersebut dapat berdasarkan jumlah lagu dan atau berdasarkan waktu yang disediakan untuk itu. Agar tidak mengecewakan penonton dan pemesan lagu, dalang harus dapat mensiasati pesanan lagu yang sama atau hampir sama pesanan beberapa pemesan digabungkan

menjadi satu, dengan demikian dapat menghemat waktu tanpa mengecewakan pemesan lagu.

#### **i. Perencanaan Pembagian Waktu Setiap Adegan**

Dalang harus dapat merencanakan pengelolaan waktu dalam melaksanakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Waktu yang tersedia kurang lebih 7 sampai 8 jam, dimulai dari pukul 21.00 malam sampai sebelum subuh sekitar pukul 04.00 atau 05.00. Bila dalang tidak dapat mengelola pembagian waktu alur cerita yang dipertunjukkan tentu kedodoran, dan hal ini sangat mengurangi keindahan pertunjukan.

#### **j. Pesinden dan atau Penggerong yang Melayani Permintaan Gending/lagu**

Dalang harus memahami potensi dan keahlian pesindennya dalam membawakan lagu, siapa yang mempunyai keahlian melantunkan sindenan gending, lagu dolanan, lagu campursari, maupun lagu-lagu daerah. Dengan demikian dalang dapat menugasi masing-masing individu pesinden dalam mengiringi pertunjukan maupun melayani pesanan lagu dari penonton.

#### **k. Alokasi Waktu yang Disediakan untuk Melayani Pesanan Lagu/gending**

Dalang juga harus mempunyai perencanaan waktu yang dialokasikan khusus untuk melayani pesanan lagu/gending dari penonton. Jangan sampai waktu yang digunakan

untuk melayani pesanan lagu melebihi yang digunakan untuk menggarap lakon. Hal ini karena yang ditanggapi oleh pemangku hajat adalah wayang kulit bukan campursarinya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh dalang Yogyakarta almarhum Ki Tumbul Hadiprayitno, kalau dalam pertunjukan wayang kulit pesanan lagu campursari terlalu banyak dan menyita waktu untuk garapan lakon, ya jangan menanggapi wayang kulit nanggapi saja campursari. Kalau memang berniat menanggapi wayang kulit selingan lagu campursarinya saja sekedar untuk pemanis pertunjukan.

### **2. Peramalan (*Forecasting*)**

Peramalan (*Forecasting*) merupakan kegiatan meramal dan atau memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat pertunjukan wayang kulit dilaksanakan. Misalnya pada waktu adegan Limbuk-Cangik dan Gara-gara diramalkan tentu ada yang minta gending dan lagu-lagu dari penonton. Untuk itu dalam perencanaan harus ada pembatasan waktu yang disediakan untuk melayani permintaan gending dan lagu dari penonton agar tidak berlarut-larut sehingga jalannya pertunjukan masih tetap lancar sesuai dengan perencanaan. Selain itu juga perlu disediakan wayang cadangan bagi tokoh bila sewaktu-waktu ada sambungan tangan yang lepas dan kerusakan lain sehingga dapat digunakan wayang cadangan.

### **3. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian (*Organizing*), fungsi pengorganisasian adalah agar memungkinkan

kegiatan organisasi dapat terlaksana dengan baik. Dalam pertunjukan wayang kulit adalah pengorganisasian *pengrawit*, *penggerong* (*wiraswara*) dan *pesinden* yang akan mengiringi pelaksanaan pertunjukan wayang kulit yang dilaksanakan oleh dalang. Para pengrawit, penggerong dan pesinden harus selalu kompak dalam melaksanakan iringan pertunjukan wayang kulit sesuai dengan perencanaan yang sudah disepakati bersama dengan dalang.

#### 4. Personalia (*Staffing*)

Personalia (*Staffing*) adalah fungsi dan upaya manajemen untuk merekrut tenaga kerja yang profesional untuk ditempatkan pada bidang yang sesuai dengan keahliannya sehingga setiap tenaga kerja dapat bekerja dan berkreasi, bereksistensi, berinovasi secara maksimal untuk menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya demi kehidupan organisasi. Dalam pertunjukan wayang kulit para *pengrawit* harus ditempatkan sesuai dengan keahliannya. Misalnya yang ahli memainkan kendang harus diberi tugas memainkan kendang, ahli bonang harus ditugasi memainkan bonang, ahli dalam memainkan kenong harus ditempatkan sebagai pemain kenong, demikian juga penempatan yang lain harus sesuai dengan keahliannya. Kalau ada yang mempunyai keahlian rangkap dan harus bertugas rangkap perlu disesuaikan penempatannya agar tidak sampai memainkan kedua instrumen gamelan yang dikuasai secara bersamaan.

Misalnya yang mempunyai keahlian memainkan saron atau demung dapat

merangkap memainkan suling atau rebab, sebab bila suling, atau rebab sedang dimainkan instrumen saron atau demung tidak dimainkan. Karena gender, gambang, kenong, dan gong selalu ikut dimainkan bila suling dan rebab dimainkan, maka pemain instrumen gender, gambang, kenong, dan gong tidak dapat merangkap memainkan suling dan atau rebab. Demikian juga para pesinden yang ahli menyinden gending diberi tugas menyinden gending, sedangkan yang ahli melantunkan lagu dolan juga harus ditugasi melantunkan lagu dolan. Dengan menempatkan personal sesuai dengan keahliannya maka pertunjukan wayang kulit akan dapat berjalan dengan lancar sesuai perencanaan, dan diharapkan dapat memuaskan penanggap dan penonton.

#### 5. Pengarahan (*Directing/Commanding*)

Pengarahan (*Directing/Commanding*), untuk menghindari adanya keragu-raguan dalam melaksanakan tugas, para *pengrawit*, *penggerong*, *pesinden*, dan atau bintang tamu pelawak atau penyanyi harus diberikan arahan-arahan atau petunjuk-petunjuk pelaksanaan sesuai keinginan dalang dalam melaksanakan pertunjukan wayang kulit. Misalnya pelaksanaan *suwuk gopak* (iringan berhenti mendadak), pindah irama dari irama satu ke irama rangkap, dan sebagainya.

Pesinden dalam melantunkan lagu tertentu perlu ada *bawa* (lagu pembuka) atau tidak, dan sebagainya. Pengarahan dapat dilaksanakan secara umum sebelum pertunjukan dimulai, tetapi tidak menutup kemungkinan arahan dilaksanakan di tengah-tengah pelaksanaan pertunjukan wayang

kulit. Dalam hal ini dalang dituntut dapat bertindak sebagai pemimpin yang arif-bijaksana dan kreatif.

Dalang dalam meminta gending kepada pengrawit tidak langsung menyebutkan minta gending ini atau itu, tetapi mempunyai cara tertentu yang lebih halus dan bagi penonton awam tidak dapat memahami bahwa dalang meminta gending tertentu untuk mengiringi adegan tertentu. Sebagai contoh pada saat adegan selesai jejer portama di kayangan Jonggring Salaka, dalang mengucapkan sebagai berikut. *Hanenggih mau kocapa, purna wedharing wasita, Sang Hyang Jagat Pratingkab arsa kundur Makayangan Purantara. Yekti hanetepi deniraju meneng Narendraning para dewa, tubu kang kaweca dadya, medharsabda sapisan dadi tan kena owah gingsir. Mangkana Sang Hyang Jagat Girinata sigra kundur Makayanganden ayap para widadari, tinon sakingmandrawa kadi "mawarna-warna busanane".*

Ternyata ucapan dalang yang terakhir (*mawarna-warna busanane*) merupakan sasmita/kode dalang untuk meminta gending Puspawarna untuk mengiringi adegan Bathara Guru selesai mengadakan pertemuan di balairung. Di sini tampak bahwa dalang dalam meminta gending kepada pengrawit tidak menggunakan kata-kata langsung meminta, tetapi menggunakan bahasa terselubung dengan kata-kata yang mempunyai ucapan mirip gending yang diminta. Hal ini merupakan cara ke tujuan tertentu yang lebih halus sehingga tidak merusak keindahan pakeliran.

Dalam pertunjukan wayang kulit ada istilah dhodhogan. Yang dimaksud *dhodhogan* adalah

pukulan *cempala* kekotak atau dapat disertai/disusul dengan keprak yang merupakan kode/sasmita dalang kepada para pengrawit. Fungsi *dhodhogan* adalah sebagai tertera pada tabelberikut.

Tabel 2

Bunyi dan Fungsi Dhodhogan Kothak yang Dibunyikan Dalang

N O	JENIS DHODHOGA N	FUNGSI
1.	<i>Dhodhogan Lamba</i>	Untuk sasmita <i>patetan</i> atau untuk sela/jedah monolog tokoh wayang. Suaranya: Dhog.
2.	<i>Dhodhogan Pinjal Lamba</i>	Untuk permintaan srepeg. Suaranya: Dhog-dhog, dhog-dhog, dhog-dhog, disambung keprak crek-crek dst.
3.	<i>Dhodhogan Singgetan</i>	Untuk tanda jedah pocapan (cerita) dalang. Suaranya: Dherodhog-dhog.
4.	<i>Dhodhogan Pada Wacana</i>	Untuk memberi tanda antara ucapan tokoh wayang satu dengan tokoh lain dalam antawacana (dialog). Suaranya: Dhog, Dherodhog-dhog.
5.	<i>Dhodhogan Neter</i>	Untuk menandakan

		suasana tegang/ marah. Suaranya: Dherodhog- dhog, dhog- dhog- dhog-dhog-.....dst.
6.	<i>Dhodbogan Panggugah</i>	Untuk tanda bahwa dialog sudah mulai memanas, biasanya dilanjutkan dengan adegan perang. Suaranya: Dhog, dhog, dhog, ..dst.
7.	<i>Dhodbogan Sendbalan</i>	Untuk tanda gamelan dibunyikan sampak. Suaranya: Dhog-dhog- dhog..disambut dengan keprak crek-crek-crek dst.
8.	<i>Dhodbogan sumeleh</i>	Untuk memberi tanda agar gamelan di bunyikan ayak-ayak. Suaranya: dhog,..dhog,..dhog,..dh og, ..dhog.

### 6. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan fungsi manajemen yang mencakup fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, personalian, pengarah-an, kepemimpinan, koordinasi, pemotivasian, dan pengawasan.

Pelaksanaan adalah upaya manajemen untuk mengerahkan dan memanfaatkan semua sumber daya organisasi secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan organisasi. Dalam pergeleran wayang kulit pelaksanaannya pada saat pergeleran berlangsung, semua sumberdaya yang ada harus dapat bekerja sebaik mungkin demi suksesnya pergeleran wayang kulit yang dilaksanakan oleh dalang dan dipimpin oleh dalang.

### 7. Koordinasi (*Coordinating*)

Koordinasi (*Coordinating*), fungsikoordinasi adalah usaha manajemen untuk menghubungkan, menyelaraskan, dan menyatukan persepsi dan langkah kerja berbagai pekerjaan yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu suksesnya pergeleran wayang kulit. Pelaksanaan koordinasi antara para *pengrawit*, *pesinden*, *penggerong*, dan pekerja teknik pendukung pergeleran wayang kulit seperti penata lampu, penata suara, membantu dalang, dapat dilakukan dengan pemberian penjelasan, bimbingan, nasihat, arahan, petunjuk, instruksi atau perintah, dan bahkan dapat berupa teguran atau peringatan oleh dalang. Dalang dalam melaksanakan koordinasi dapat dilaksanakan sebelum pergegelaran dimulai, pada waktu pelaksanaan pergeleran, dan setelah selesai melaksanakan pergeleran dengan harapan pergeleran berikutnya agar lebih baik lagi.

### 8. Kepemimpinan (*Leading*)

Kepemimpinan (*leading*), adalah upaya mencapai tujuan pergeleran wayang kulit yang

merupakan kerjasama dari sumberdaya yang ada dalam organisasi pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit tidak akan berhasil baik sesuai dengan tujuan bila tidak didukung oleh aktivitas kepemimpinan. Dalam pertunjukan wayang kulit pimpinan utama adalah dalang. Kepemimpinan dalang dalam mengelola pertunjukan wayang kulit adalah kepemimpinan transaksional, transformasional, dan situasional. Kepemimpinan transaksional dilaksanakan bila parapengrawit dan *pesinden* yang pengiringi pertunjukan wayang kulit bukan satu organisasi dengan dalang. Dalang sebagai pemimpin pertunjukan wayang kulit yang mendesain urutan adegan dan gending iringan, sedangkan pengrawit dan pesinden yang melaksanakan desain tersebut. Bila pengrawit dan pesinden merasa belum mampu melaksanakan garapan gending tertentu, maka dapat ditempuh jalan tengah dengan cara diadakan gending pengganti yang mampu dilaksanakan oleh *pengrawit* dan pesinden dengan tujuan pertunjukan tetap berjalan dengan lancar dan sukses.

Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan pemimpin untuk dapat melaksanakan pekerjaan melalui orang lain untuk mengoptimalkan segala sumber daya organisasi agar dapat mencapai target yang telah ditentukan. Dalam hal ini dalang menyerahkan sepenuhnya kepada pimpinan karawitan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit dengan harapan pertunjukan wayang kulit yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Kepemimpinan situasional yaitu kepemimpinan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga tujuan dapat tercapai dalam keadaan atau situasi apapun. Dalam pertunjukan wayang kulit dalang juga harus menerapkan kepemimpinan situasional. Dalang harus dapat membaca situasi pada saat pertunjukan wayang kulit berlangsung. Misalnya bila permintaan atau pesanan gending dan atau lagu cukup banyak, bagaimana mengajak pengrawit dan pesinden menggabungkan permintaan/pesanan agar jalannya pertunjukan tetap lancar dan sukses tanpa mengecewakan penonton yang memesan lagu/gending maupun penonton yang benar-benar ingin menikmati alur lakon dengan penuh perhatian.

## 9. Pemotivasian (*Motivating*)

Pemotivasian (*Motivating*) adalah fungsi manajemen yang digunakan pemimpin agar karyawan mau bekerja dengan segenap daya upayanya agar tujuan dapat tercapai. Pimpinan dapat memotivasikan dengan berbagai sudut pandang dan berbagai cara, disesuaikan dengan pola pandang dan pola hidup bawahan. Menurut teori motivasi McGregor yang dikenal dengan teori X dan Y, menurut teori X pada dasarnya semua manusia adalah malas sehingga harus selalu dikontrol dan diawasi. Menurut teori Y ada juga bawahan yang meskipun tidak diawasi tetapi selalu bekerja dengan penuh semangat, tekun dan penuh rasa tanggung jawab. Dalang biasanya memotivasi *pengrawit*, *penggerong*, dan *pesinden* dengan melalui senda-gurau lewat adegan lawakan Limbuk-Cangik dan

Gara-gara, dengan mengatakan bahwa bagi pengrawit, penggerong, dan pesinden yang melaksanakan tugas dengan baik maka honorariumnya akan ditambah.

## 10. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*Controlling*), menurut Siagian (1997), pengawasan adalah proses pengamatan kepada seluruh aktivitas organisasi untuk menjamin agar segala aktivitas yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalang dalam memimpin dan mengendalikan jalannya pertunjukan wayang kulit selalu mengadakan pengawasan kepada para *pengrawit, penggerong, pesinden*, dan juga bintang tamu penyanyi maupun pelawak. yang diadakan pengawasan meliputi pengawasan pelaksanaan perencanaan pembagian waktu, pengawasan lagu yang dilantunkan, pengawasan tindakan atau tingkah-laku dalam melaksanakan tugas.

Pelaksanaan pengawasan dapat melalui dialog langsung dalang dengan pesinden maupun bintang tamu pelawak dan atau penyanyi. Pengawasan para pengrawit melalui kode perintah minta gending dengan kode *sasmita* gending maupun *buka celuk*, pergantian irama, dan atau keras lunaknyapukulan gamelan dengan *dhodhogan* maupun *keprakaan*. Jadi pengrawit harus selalu siap melaksanakan tugas sesuai perintah maupun permintaan dalang.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalang sebagai penghibur

dan pendidik masyarakat penonton dalam memimpin dan mengelola pementasan wayang kulit, harus dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik agar pelaksanaan pertunjukan wayang kulit berjalan dengan baik, lancar, dan sesuai dengan yang direncanakan sehingga dapat memuaskan penanggap dan penonton. Fungsi manajemen yang dilaksanakan dalang dalam pertunjukan wayang kulit meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) peramalan (*forecasting*), (3) pengorganisasian (*organizing*), (4) personalia (*staffing*), (5) pengarahan (*directing/ commanding*), (6) pelaksanaan (*actuating*), (7) koordinasi (*coordinating*), (8) kepemimpinan (*leading*), (9) pemotivasian (*motivating*), dan (10) pengawasan (*controlling*).

Dengan demikian disarankan agar para dalang agar dapat melaksanakan tugasnya memimpin dan mengelola pementasan wayang kulit, di samping menguasai teknik *pakeliran* dengan baik juga harus memahami dan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwidjowinoto, Wahjudhi.  
1996. *Pewayangan*. Surabaya: FFBS IKIP Surabaya.
- Dwidjowinoto, Wahjudhi.  
2005. *Analisis Domain dalam Penelitian Kualitatif*. Makalah disampaikan pada Seminar Jurusan Sendratasik FBS Unesa tanggal 30 Desember 2005.
- Jarianto.  
2006. *Kebijakan Budaya pada Masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru*.  
Jember: Kompyawisda.
- Soenarjo.

2006. *Mencari Jalan untuk Bertabantentang Wayang, Dalangdan Globalisasi.*  
Jember:Kompyawisda.

Sofyandi, Herman.

2008. *Manajemen SumberDaya Manusia.*  
Jogjakarta:Graha Ilmu.

Sukarno.

1992. *Dasar-dasar Manajemen.*Bandung: Mandar Maju.

Sulistyorini.

2009. *Manajemen PendidikanIslam Konsep, Strarngi danAplikasi.* Jogjakarta: Teras.

Werang, Basilius Redan.

2009. *Manajemen danEkonomi Sumber daya Manusia.*Malang: Elang Mas.

Siregar, Ali Basyah dan Samadhi, TMAAri.

1988. *Manajemen.*Bandung: Institut Teknologi Bandung.